

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK

Rifa 'Afuwah
STAI Diponegoro Tulungagung
rifaafuwah@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan agama Islam menginginkan peserta didik yang memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang kuat terhadap Allah. Iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi yang disebut takwa. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta, faktor apa saja yang menghambat upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, solusi guru pendidikan agama islam untuk mengatasi faktor penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Upaya guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar dengan selalu memberikan perhatian dan motivasi, guru pendidikan Agama Islam harus selalu berusaha menguasai metode dan strategi, didukung dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, menjalin komunikasi dan kerjasama dengan orang tua peserta didik dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Kata Kunci *Upaya Guru dan Prestasi Belajar*

Pendahuluan

Pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur. Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu dengan yang lain. Jika pendidikan ingin dilaksanakan secara terencana dan teratur, maka berbagai elemen yang terlibat dalam pendidikan perlu dikenali.²

Pendidikan ialah usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggungjawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.³ Pada dasarnya pengertian pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dengan pengertian pendidikan pada umumnya, sebab pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan secara umum. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama,⁴ sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Dalam Islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata "*ta'lim*" dan "*ta'dib*" mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan bimbingan yang baik (*tarbiyah*). Sedangkan menurut Langgulung, pendidikan Islam itu setidaknya tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-Islamy* (pengajaran keIslaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami).⁵

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2003, 7.

²Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, 6.

³Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Offset Printing, tt, 27.

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2005, 24.

⁵*Ibid.*, 24.

Di kalangan masyarakat Indonesia, istilah “pendidikan” mendapatkan arti yang sangat luas. Kata-kata pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan sebagai istilah-istilah teknis dan tidak lagi dibeda-bedakan oleh masyarakat kita, tetapi ketiga-tiganya lebur menjadi satu pengertian baru tentang pendidikan.⁶

Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama, dengan demikian dapat diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter, pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja akan tetapi disamping pengetahuan agama, mestilah ditekankan pada *felling attitude*, personal ideal, aktivitas dan kepercayaan untuk mewujudkan persatuan nasional.⁷

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan pengetahuan, tingkah laku atau sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*.⁸

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹

Pendidikan agama Islam dapat diartikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang baik dan utama.¹⁰

Jadi, pada dasarnya, pendidikan agama Islam menginginkan peserta didik yang memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang kuat terhadap Allah. Iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi yang disebut takwa.

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, dijelaskan bahwa: Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹¹

⁶*Ibid.*, 37.

⁷Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UM Press, 1993, 11.

⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, 60.

⁹Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, 132.

¹⁰Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran...*, 1.

¹¹Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama...*, 135.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek yang ada sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap demi tahap.¹²

Pendidik dalam menyampaikan materi dan bahan pendidikan harus memudahkan dan tidak mempersulit peserta didik, tentunya harus sesuai dengan kadar dan kemampuan mereka. Kita tidak boleh mementingkan materi atau bahan dengan mengorbankan anak didik. Sebaliknya kita harus mengusahakan dengan jalan menyusun materi tersebut sedemikian rupa sehingga sesuai dengan taraf kemampuan mereka, serta dengan gaya yang menarik. Usaha untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam, perlu adanya upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Disamping itu dalam meningkatkan kualitas prestasi belajar peserta didik perlu juga diadakanya inovasi dalam pendidikan. Inovasi merupakan suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara barang-barang buatan manusia, yang diamati dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat). Inovasi adalah macam-macam perubahan genus.¹³ Inovasi sebagai perubahan disengaja, baru, khusus untuk mencapai tujuan-tujuan sistem. Hal yang baru itu dapat berupa hasil *invention* atau *discovery* yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau kelompok masyarakat, jadi perubahan ini direncanakan dan dikehendaki.

Seorang guru perlu mengetahui sekaligus menguasai berbagai metode dan strategi belajar mengajar yang digunakan di dalam kegiatan belajar mengajar. Posisi guru sangat signifikan di dalam pendidikan sebagai fasilitator dan pembimbing, maka guru memiliki tugas yang lebih berat, tidak hanya memegang fungsi transfer pengetahuan, tetapi lebih guru harus mampu memfasilitasi dalam menyerpa dan mengembangkan dirinya. Apalagi pada saat sekarang orientasi pendidikan yang telah diubah dari *teacher centered* menjadi *student centered* disertai dengan bimbingan intensif. Oleh karenanya guru dituntut untuk lebih kreatif, efektif, selektif, proaktif dalam mengakomodir kebutuhan peserta didik. Guru juga lebih peka terhadap karakter fisik maupun psikis peserta didik. Dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di tingkat operasional, guru merupakan penentu keberhasilan melalui kinerjanya pada tingkat operasional, institusional, instruksional, dan ekspresensial.¹⁴ Di sinilah peran penting guru dalam pendidikan.

Guru merupakan tenaga profesional yang memahami hal – hal yang bersifat filosofis dan konseptual dan harus mengetahui hal – hal yang bersifat teknis terutama hal – hal yang berupa kegiatan mengelola dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar (pembelajaran). Dalam pendidikan guru dikenal adanya pendidikan guru berdasarkan kompetensi dengan sepuluh kompetensi guru yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru

¹²Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi...*, 8-9.

¹³Wasty Soemanto, *Petunjuk untuk Pembinaan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1980, 62.

¹⁴ Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003, 223.

yaitu yang meliputi: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/ sumber, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar peserta didik untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip – prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.¹⁵

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang tinggi maka harus melalui pengelolaan kelas yang baik. Pada saat pengelolaan proses belajar mengajar disadari atau disadari setiap guru menggunakan pendekatan dan menerapkan teknik – teknik pengelolaan kelas. Upaya yang biasa digunakan antara lain: memberikan nasihat, teguran, larangan, ancaman, teladan, hukuman, perintah dan hadiah. Selain itu ada guru yang mengelola kelas dengan cara yang ketat yakni mengandalkan otoriter tanpa memperhatikan kondisi emosional peserta didik dan ada pula yang membiarkan peserta didik secara penuh berbuat sesuka hati.

Semua itu dilakukan dengan tujuan agar peserta didik menangkap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru pendidikan agama islam. Hal ini tentunya diperlukan pada setiap materi pelajaran. Materi pendidikan agama islam misalnya, pengajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar (SD) bertujuan untuk memberikan kemampuan-kemampuan lanjutan kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari pelajaran pendidikan agama islam. Di samping itu, pengajaran pendidikan agama islam juga bertujuan untuk mendorong, membina dan membimbing aqhlak dan perilaku peserta didik dengan pedoman pada tuntunan agama islam.

Dalam proses belajar mengajar pendidikan agama islam ini diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan adanya tiga aspek tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik, yang mana akhirnya cara berfikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan menjadi relative menetap dan membentuk kebiasaan tingkah laku yang lebih baik dalam arti berdasarkan pendidikan agama.

Permasalahan yang seringkali dijumpai dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran Mata Pelajaran pendidikan agama islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada peserta didik secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Di samping masalah lainnya yang sering didapati adalah kurangnya perhatian guru didalam pengelolalaan kelas secara efektif dan efisien pula, sehingga tujuan pembelajaran tidak bisa atau belum bisa diterima peserta didik secara maksimal.

Setiap kegiatan belajar mengajar, apapun materinya selalu memiliki sesaran (target). Sasaran yang juga lazim disebut tujuan itu pada umumnya tertulis, akan tetapi juga sasaran (target) yang tak tertulis dan dikenal dengan *objective in mind*.

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 1994, 162.

Pada penelitian ini, peneliti memilih sekolah dasar sebagai lokasi penelitian karena selama ini sekolah dasar masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat tentang pengetahuan keagamaannya. Mereka enggan mempercayakan putra-putrinya untuk belajar di sekolah dasar karena takut dan ragu dengan kualitas pengetahuan keagamaan yang minim. Namun pandangan miring itu kini nampaknya kian bergeser. Sebagai jalur pendidikan yang berciri khas umum sekolah dasar memiliki peranan yang cukup strategis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama dalam waktu yang bersamaan di tengah degradasi moral yang terjadi saat ini. Harapan orang tua agar putra-putrinya memperoleh ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara seimbang turut mempengaruhi pandangan mereka terhadap sekolah dasar. Hubungan yang baik antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik harus terus dibina karena dukungan orang tua dapat memberikan dampak positif dalam memajukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Terbukti saat ini telah banyak sekolah yang mampu melahirkan lulusan (*output*) pendidikan yang berkualitas dan berprestasi serta menjadikan sekolah unggulan, seperti yang telah diupayakan oleh SD Negeri 1 Bukur Sumbergempol Tulungagung.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengangkat judul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri 1 Bukur Sumbergempol Tulungagung”**

Fokus Penelitian

1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SD Negeri 1 Bukur Sumbergempol Tulungagung?
2. Faktor apa saja yang menghambat upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SD Negeri 1 Bukur Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana solusi guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi faktor penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SD Negeri 1 Bukur Sumbergempol Tulungagung?

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, peneliti di samping bertindak sebagai pengumpul data juga sekaligus sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Penelitian ini mengambil lokasi, di SDN Bukur 1 Sumbergempol Tulungagung. Data primer diperoleh peneliti dari hasil wawancara mendalam dengan kepala Sekolah, pengelola atau pengurus, dan beberapa dewan guru dan karyawan serta pengamatan terhadap keadaan lokasi. Teknik Pengumpulan Data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan analisis data kasus individu. Pengecekan Keabsahan Temuan menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Landasan Teori

Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik

Pendidikan dinilai akan sangat efektif jika dipelajari melalui contoh keteladanan. Guru Pendidikan Agama Islam selayaknya memerankan diri sebagai figur teladan bagi peserta didik. Hubungan formalitas antara guru /guru dan murid / peserta didik tidak akan membuahkan apa-apa. Tetapi keteladanan melahirkan suasana hubungan antara guru dan murid yang sifatnya lebih mendalam, lahir dan batin.

Guru bagi peserta didik adalah model, idola, atau figur teladan. Identifikasi peserta didik terhadap gurunya bukan saja pada karakter kepribadiannya yang sederhana, jujur, adil, lugas, disiplin, empatik, dan sebagainya, tetapi juga pada penampilan fisik seperti cara berjalan, berpakaian, dan bersurban. Identifikasi ini terjadi karena peserta didik melihat langsung “teladan yang hidup”. Guru memerankan diri secara total sebagai figur panutan bagi peserta didik, bahkan penduduk sekitar sekolah, karena situasi dan kondisi pembelajaran disekolah sangat mendukung. Peserta didik terbiasa dengan kedisiplinan dan menampakkan perilaku/akhlak yang baik (cara bertamu, berpakaian, makan, bergaul, dan sebagainya) tanpa harus dipaksa. Suasana sekolah yang demikian itulah yang memungkinkan pembelajaran agama yang mengutamakan nilai berlangsung secara normal, wajar, tetapi bermanfaat.

Kesinambungan pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terletak pada banyak dan tingginya materi yang disajikan. meskipun tidak ada alokasi waktu atau jam pelajaran perminggu. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak harus seluruhnya diajarkan di kelas (tatap muka) dan melalui guru. banyak kesempatan, waktu yang dapat dipergunakan sebagai medium pendidikan agama, apakan berbentuk kegiatan ekstra kurikuler atau pemanfaatan kegiatan-kegiatan keagamaan.

2. Pendekatan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik

Secara teoritis, keberhasilan proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas prestasi belajar peserta didik antara lain dipengaruhi oleh ketepatan seorang guru dalam memilih dan mengaplikasikan metode-metode penanaman nilai-nilai agama.¹⁶

Efektivitas proses penanaman nilai-nilai agama sangat dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang dipilih guru dalam mengajarkan materi tersebut. Pada konteks ini, setidaknya-tidaknya ada delapan pendekatan yang dapat digunakan dalam meningkatkan kompetensi beragama peserta didik, yaitu :

¹⁶Maman Rachman, “*Reposisi, Re-Evaluasi dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa*” dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2001, 4.

a. Pendekatan penanaman nilai (*Inculcation approach*)

Pendekatan ini adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan tingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima masyarakat.

Nilai-nilai sosial ditanamkan pada diri peserta didik karena menjadi fondasi penting bagi pembangunan bangsa. Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi peserta didik untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, dan hidup bertanggung jawab. Sebaliknya tanpa nilai-nilai sosial, peserta didik tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis.

b. Pendekatan perkembangan Kognitif

Dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berfikir dalam membuat pertimbangan moral dari tingkat yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi.¹⁷

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. Pertama, membantu peserta didik dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong peserta didik untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

c. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi ini memberi tekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Tujuan dari pendekatan klarifikasi nilai ini dalam proses pembelajaran khususnya pelajaran pendidikan agama adalah membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai spiritual mereka sendiri serta membantu peserta didik supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur terhadap orang lain. Selain itu juga, tujuan pendekatan klarifikasi nilai yaitu membantu peserta didik supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berfikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri.¹⁸

d. Union Approach

¹⁷ M. Chabib Thoha, *Pendidikan Nilai...*, 36.

¹⁸ Dwi Hastuti Martianto, "Pendidikan Karakter Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas", Makalah Filsafat Sains, Bandung: Pascasarjan, 2002, 8.

Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil nilai-nilai agama dalam suatu kehidupan dimana ia berada. Seperti dalam materi Pendidikan Agama Islam, bahwa setiap muslim diwajibkan untuk selalu ingat kepada Allah dimana ia berada.

3. Menilai Peningkatan Prestasi Belajar peserta didik

Parameter keberhasilan pendidikan agama Islam tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau situs-situs keagamaan semata. Lebih-lebih penilaian yang diberikan melalui 'angka-angka' yang didasarkan pada seberapa peserta didik menguasai materi sesuai dengan buku ajar. Justru penekanan yang lebih penting seberapa dalam tertanamnya nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa dan seberapa dalam pula nilai-nilai tersebut terwujud dalam tingkah laku dan budi pekerti peserta didik sehari-hari. Wujud nyata nilai-nilai dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi luhur (*akhlakul karimah*).

Seorang peserta didik akan dinilai telah mempunyai spiritualitas yang tinggi ia mampu mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku sehari-hari. Seorang tokoh filsafat perennial, Seyyed Hossein Nasr, menegaskan bahwa pendidikan agama (Islam) musti berkepedulian dengan seluruh manusia untuk di didik. Tujuannya bukan hanya melatih pikiran, melainkan juga melatih seluruh wujud pribadi. Itulah yang menyebabkan mengapa pendidikan agama (Islam) bukan hanya menyampaikan pengetahuan (*al-Ta'lim*), tetapi juga seluruh diri peserta didik (*al-Tarbiyah*). Fungsi guru bukan sekedar seorang mu'allim, penyampai pengetahuan tetapi juga seorang murabbi, pelatih jiwa dan kepribadian.¹⁹

Pendidikan agama diorientasikan untuk menciptakan perilaku peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama. Penekanan kompetensi berbasis agama ini juga mengandaikan pendidikan agama dilaksanakan dengan menyeimbangkan tiga aspek sekaligus, yakni: aspek Iman, aspek Ilmu, dan aspek Amal.

Berpijak pada prinsip di atas, seorang peserta didik dianggap telah mengalami perkembangan moralitas positif dalam beragama jika ia telah memiliki kesadaran yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, Serta hal-hal yang etis dan tidak etis.

Jika digambarkan, seorang anak telah memiliki moral atau karakter beragama jika ia telah melewati fase,²⁰ yaitu

- a. *Knowing*, yaitu mengetahui nilai-nilai agama.
- b. *Comprehending*, yaitu memahami nilai-nilai
- c. *Accepting*, yaitu menerima nilai-nilai
- d. *Internalizing*, yaitu menjadikan nilai agama sebagai sikap dan keyakinan
- e. *Implementing*, yaitu mengamalkan nilai-nilai agama.

¹⁹ www.Mambaus_solokhin.com.

²⁰ Moctar Bukhori, *Revitalisasi Pendidikan Moral dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Yogyakarta: UNY, 2002, 3.

Pendidikan kita jarang merangsang peserta didik agar memiliki keinginan terhadap sesuatu yang besar serta memiliki kebulatan tekad dalam mewujudkan keinginan itu menjadi tindakan-tindakan nyata.²¹

Ada tiga langkah yang masih perlu dilakukan dalam membenahi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Memperkaya materi Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pengembangan proses batin peserta didik sehingga dapat menembus volisi dan konasi. Singkatnya, bahwa materi Pendidikan Agama Islam mampu membentuk kebijakan anak dan dapat mengilhami anak-anak untuk melakukan sesuatu yang besar. Dengan ungkapan lain, pengajaran yang berlangsung di sekolah benar-benar mampu sebagai *inspiring teaching* (pengajaran yang menginspirasi).
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah saatnya diorientasikan untuk memberdayakan hati nurani peserta didik. Pemberdayaan hati nurani ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan hati nurani atau kesadaran moralnya agar ia mampu menilai dan membedakan kebaikan dan kejahatan moral dari perbuatan-perbuatannya secara personal.²² Dengan hati nurani yang berkembang, peserta didik tidak menilai kebaikan dan kejahatan perbuatannya hanya berdasarkan umpan balik dari orang lain seperti kritikan dan teguran maupun pujian dan penghargaan, namun lebih berdasarkan kesadaran kompetensi beragamanya sendiri.
3. Perlu kesadaran bersama dari orang tua, para guru dan seluruh warga masyarakat untuk mengajarkan nilai-nilai agama. Alasannya, manusia dalam memahami perbedaan antara kebaikan dan kejahatan moral tidak hanya cukup secara personal dengan menggunakan hati nuraninya. Akan tetapi ia juga membutuhkan pemahaman terhadap nilai-nilai moral secara sosial atau diberi tahu oleh sesama warga masyarakat.

Pembahasan

Setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI dan beberapa guru kelas di SD negeri 1 Bukur, berikut keterangan yang dapat diterima peneniti berkaitan dengan upaya Guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di sekolah tersebut :

1. **Upaya – upaya guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, antara lain :**
 - a. Memberikan perhatian dan motifasi kepada peserta didik untuk selalu semangat dan terarah dalam belajar sesuai dengan tujuan dan harapan yang diinginkan.

²¹ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat...*, 24.

²² Purwa Hadiwardoyo, *Hal-hal Pokok Sekitar Pendidikan Pada Segi Moral*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2004, 2.

Menurut Gagne dan Berline bahwa : Perhatian mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Disamping perhatian, motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil.

Memperhatikan pendapat tokoh tersebut bahwasanya perhatian dan motivasi sangatlah penting perannya dalam upaya Guru PAI meningkatkan prestasi belajar di SD Negeri 1 Bukur.

- b. Guru Pendidikan agama islam harus menguasai metode dan strategi dalam menyampaikan pembelajaran pendidikan agama islam dengan disesuaikan kondisi yang ada. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat tergantung pada tujuan pembelajaran.
- c. Didukung dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai seperti, tersedianya buku panduan, gedung perpustakaan maupun media pembelajaran.

2. Hambatan upaya guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SD Negeri 1 Bukur.

Berbicara mengenai upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kualitas prestasi belajar peserta didik SD Negeri 1 Bukur, tentunya tidak berjalan dengan begitu saja, tapi juga ada faktor yang menjadi hambatan di SD Negeri 1 Bukur dan itu hanya datang dari peserta didik itu sendiri. Berdasarkan hasil interview peneliti dengan beberapa pihak dan guru pendidikan agama islam yang ada di SD Negeri 1 Bukur, mereka mengatakan bahwa hambatan yang mereka hadapi hanya pada diri peserta didik yang belum mampu dalam belajar pendidikan agama islam, yang memang kemampuan sebagian dari peserta didik lebih rendah dari sebagian yang lain, dan itu saya kira terkait dengan lingkungan dan latar belakang peserta didik, kalau disekolah pelajaran pendidikan agama islam itu hanya 4 jam, mereka lebih banyak dirumah, jadi ini ada hubungannya dengan motivasi orang tua. Bagaimana agar anak-anak mereka ini mau belajar ilmu agama islam sendiri dirumah atau dengan orang yang terdekat dengan mereka.

Selain diatas juga ada beberapa hambatan lain diantaranya :

- a. Latar belakang peserta didik yang berbeda – beda.
- b. Kurang guru dalam menguasai berbagai macam metode pembelajaran dan menjadikan pembelajaran terkesan menjenuhkan.
- c. Kurangnya aktif peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sementara itu Siti Mardiyanti dkk. (1994 :4-5) menganggap kesulitan belajar sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. Dalam keadaan di mana anak didik / siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, dengan demikian maka dapat diketahui bahwa setiap peserta didik pasti mempunyai suatu hambatan tertentu dalam pembelajaran. Oleh karenanya guru harus selalu peka terhadap kondisi dan latar belakang peserta didik.

3. Solusi untuk mengatasi factor – factor penghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Adanya hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru Pendidikan agama islam dalam meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama islam, tentunya juga ada upaya untuk mengatasinya.

Diantara solusi untuk mengatasi hambataan belajar ialah dengan memberikan perhatian dan motifasi kepada peserta didik, mengetahui lebih detai tentang keadaan peserta agar dalam memberikan pembelajaran guru PAI dapat menggunakan metode atau bahan yang sesuai kebutuhan peserta didik.

Seorang guru PAI juga harus selalu professional dalam profesinya sebagai guru dengan menjalankan tugasnya dengan penuh tanggungjawab dan menjadi sosok panutan bagi peserta didik. Guru tampil meyakinkan dan menarik dihadapan para peserta didik agar tidak terkesan dihadapannya guru itu menakutkan ataupun membosankan. Dengan ketertarikan peserta didik dengan guru secara otomatis pelajaran yang dibawakannya juga akan disukai dan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Semua yang berkaitan dengan keberhasilan prestasi belajar peserta didik tidak luput dengan peran orang tua, karena pendidikan disekolah waktunya hanya terbatas selainnya waktu kegiatan peserta didik berada dirumah maupun lingkungan, disini peran orang tua sangat penting untuk selalu memantau pergaulan dan perkembangan anaknya dirumah. Guru harus menjalin komunikasi dan kerjasama dengan orang tua dalam mendidik peserta didik untuk mencapai keberhasilan prestasi belajar peserta didik.

Sarana dan prasarana sebagai media untuk membantu peserta didik dalam belajar juga mempunyai peran banyak sebagai penunjang suksesnya tujuan dari proses pembelajaran terutama dalam hal meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Simpulan

1. Upaya guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SD Negeri 1 Bukur, antara lain :
 - a. Dengan selalu memberikan perhatian dan motivasi kepada peserta didik untuk selalu semangat dan terarah dalam belajar sesuai dengan tujuan dan harapan yang diinginkan.
 - b. Guru Pendidikan agama Islam harus selalu berusaha menguasai metode dan strategi dalam menyampaikan pembelajaran pendidikan agama islam dengan disesuaikan kondisi yang ada
 - c. Didukung dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.
 - d. Menjalin komunikasi dan kerjasama dengan orang tua peserta didik dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
2. Hambatan – hambatan dalam upaya guru PAI meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SD Negeri 1 Bukur, antara lain :
 - a. Latar belakang peserta didik yang berbeda – beda.
 - b. Kurang guru dalam menguasai berbagai macam metode pembelajaran dan menjadikan pembelajaran terkesan menjenuhkan.
 - c. Kurangnya aktif peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran
3. Solusi untuk mengatasi hambatan dalam upaya guru PAI meningkatkan Prestasi Belajar peserta didik di SD negeri 1 Bukur, antara lain :
 - a. Dengan memberikan perhatian dan motifasi kepada peserta didik Guru PAI harus selalu professional dalam profesinya sebagai guru
 - b. Guru harus menjalin komunikasi dan kerjasama dengan orang tua peserta didik
 - c. Menyediakan sarana dan prasaran penunjang pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005)
- Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, tt)
- Arno. F. Witting, *Psychology of Learning*, M.C Grow-Hill Book Company, 1997, hlm. 2.
- Asrof Syafi'I, *E8Q Dan Kompetensi Guru PAI*, (Tulungagung, STAIN Tulungagung Press, 2008)
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kulaitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003)
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2007
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990),
- Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003)
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007)
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007)
- Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989)
- Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)
- Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1983)
- Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1986), hlm. 18.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 20-21.
- Santri Lirboyo, *Alala Tanalul 'ilma*, TB. Nabhan, Surabaya.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994)
- Shaleh Abdul Aziz dan Abudl Aziz Abdul Madjid, *At-Tarbiyah wa Turuqu Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1919), hlm. 179.
- Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 119
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar....*, hlm. 787.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003).

WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 36.

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)

¹Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM Press, 1993)